

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam bab III ini penulis akan membahas mengenai metodologi penelitian. Metodologi penelitian digunakan untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan skripsi penulis yang berjudul “Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti Desa Tambi, Indramayu Pada Tahun 1983 - 2015”. Dalam proses penyusunan skripsi, penulis menggunakan metode historis sebagai metode yang tepat untuk dipergunakan dalam penelitian sejarah, yang diantaranya mencakup tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sedangkan dalam melakukan analisis terhadap permasalahan dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner, pendekatan menggunakan konsep - konsep disiplin ilmu sosial lain yaitu sosiologi, antropologi, dan juga seni. Disamping metode historis dan pendekatan secara interdisipliner yang penulis gunakan, juga melakukan teknik pengumpulan data, dengan menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi.

Adapun langkah - langkah yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagai berikut:

1. Pemilihan topik, agar fokus penelitian menjadi terarah dan mempunyai batasan untuk dibatas
2. Pengumpulan sumber atau *heuristik*. Dalam buku Sjamsuddin (2007, hlm. 86) yang di maksud *heuristik* yaitu sebuah kegiatan mencari sumber - sumber dalam mendapatkan data - data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Tahap pengumpulan sumber - sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik yang dipilih. Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, buku - buku dan artikel - artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji. Sumber penelitian sejarah terbagi menjadi tiga yaitu sumber benda, sumber tertulis, dan sumber lisan. Topik yang penulis pilih berbentuk studi literatur dan wawancara.
3. Kritik atau *verifikasi*. Langkah kritik dilakukan menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber tersebut.

Dimas Rachmat Susilo, 2016

**PERKEMBANGAN SANGGAR SENI TARI TOPENG MULYA BHAKTI DI DESA TAMBI, INDRAMAYU  
PADA TAHUN 1983 - 2015**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal (Sjamsuddin, 2007, hlm. 132). Pada tahap ini penulis melakukan pengkajian terhadap sumber - sumber yang didapat untuk mendapatkan kebenaran sumber.

4. Penafsiran atau *interpretasi* yaitu memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta - fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu sama lainnya. Pada tahapan ini penulis mencoba menafsirkan fakta - fakta yang diperoleh selama penelitian. Dimana penafsiran meliputi fakta yang ditemukan sesuai dengan penelitian yang akan dikaji.
5. Penulisan atau *historiografi*, merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Historiografi yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dalam bentuk karya ilmiah, sehingga dapat menghasilkan tulisan yang sistematis.

Teknik penelitian yang dilakukan penulis dalam mengkaji serta menganalisis permasalahan yaitu:

1. Studi dokumentasi, yaitu studi yang dilakukan terhadap sumber - sumber baik berupa gambar atau data - data yang dianggap penting. Kegiatan dokumentasi ini dapat membantu dalam memberikan data, baik itu berupa arsip, catatan harian, dan lain sebagainya.
2. Studi literatur, yaitu studi yang dilakukan terhadap sumber - sumber baik buku, jurnal, artikel, koran, majalah, dan karya ilmiah lainnya yang mendukung serta relevan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis.
3. Studi wawancara, dimana wawancara merupakan metode untuk memperoleh data dengan melakukan proses tanya jawab terhadap narasumber yang terkait dengan permasalahan yang menjadi kajian. Penulis menggunakan teknik wawancara baik secara terstruktur yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang bertujuan narasumber dapat menjawab pertanyaan secara terkontrol, sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara dan dilakukan kapan saja serta dimana saja pada saat peneliti bertemu dengan narasumber. Wawancara dilakukan dengan

orang - orang yang dianggap penting dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

### **3. 1 Perisapan Penelitian**

#### **3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian**

Dalam proses penentuan dan pengajuan tema ini merupakan langkah yang harus pertama kali ditempuh oleh peneliti sebelum ke tahapan penelitian yang lebih lanjut. Proses penentuan tema ini berawal pada saat perkuliahan Metodologi Penelitian Sosial Budaya lalu dilanjut ke mata perkuliahan berikutnya Seminar Penulisan Karya Ilmiah dimana perkuliahan ini mewajibkan para mahasiswa memilih tema untuk dijadikan sebagai bahan proposal penelitian yang menjadi dasar syarat perkuliahan ini. Dari awal perkuliahan Metlit Sosbud dan berlanjut ke mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah peneliti tertarik untuk membahas kebudayaan lokal yang ada di daerah Kabupaten Indramayu dengan maksud ingin mengangkat nama daerah dan lebih mengenalkan Indramayu ke khalayak umum. Peneliti sudah membuat tema proposal tentang Tradisi Ngarot di Lelea dan sudah diperbolehkan di mata kuliah Metlit Sosbud dan awal perkuliahan SPKI, namun dalam perjalanan waktu ternyata tema ini menurut ketua TPPS Bapak Drs. Ayi Budi Santosa sudah banyak yang menulis dan meneliti dan menyarankan untuk mencari tema yang lain.

Selanjutnya peneliti mengajukan tema masih tentang sejarah lokal yaitu Perkembangan Wilayah Administratif Wilayah Kabupaten Indramayu, setelah dosen menyetujui tema ini, peneliti seperti biasa membuat proposal sebagai syarat mata kuliah. Setelah beberapa minggu akhirnya proposal telah selesai dikerjakan dan diperlihatkan ke dosen namun setelah dibaca, dosen mengatakan bahwa tema ini menarik tetapi akan sangat sulit sekali mendapatkan sumbernya karena periode penelitian zaman Belanda, dan itu akan menyulitkan peneliti karena pastinya akan banyak sekali sumber yang berbahasa Belanda ditambah sulit juga mencari sumber Belanda di Indonesia dan harus ke negara Belanda langsung untuk menemukannya.

Peneliti tidak menyerah begitu saja setelah di tolak 2x, berikutnya mengajukan judul tentang tokoh yaitu salah satu Bupati Indramayu yakni Peranan Bupati Dasuki Dalam Perkembangan Ekonomi di Indramayu, tetapi dikarenakan sumber sulit maka mengurungkan niat, selanjutnya Bupati Yance tetapi saran dari dosen lebih baik jangan karena pada saat itu sedang tersandung kasus hukum.

Akhirnya peneliti mengalihkannya kepada kesenian lokal sekitar, dan mengajukan untuk meneliti tari topeng Mimi Rasinah di desa Pekandangan, lagi saran dari dosen SPKI pada saat itu lebih baik cari yang lain, karena sudah banyak sekali penelitian tentang Mimi Rasinah. Peneliti mencari kesenian yang lain yang ada di wilayah Indramayu untuk meneliti dan mengajukan untuk meneliti sanggar tari topeng Mulya Bhakti di desa Tambi yang tidak kalah hebat dan terkenal dari sanggar milik Mimi Rasinah, setelah berkonsultasi dengan dosen mata kuliah dan ketua TPPS maka disetujui lah tema judul Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti Desa Tambi, Indramayu Pada Tahun 1983 - 2009. Penulis kemudian mencari sumber - sumber yang berkaitan dengan pembahasan lalu menyusun proposal penelitian. Setelah proposal dikonsultasikan dengan dosen pengampu mata kuliah, muncul saran untuk memajukan tahun penelitian jangan hanya berhenti pada tahun 2009 lalu menjadi Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti Desa Tambi, Indramayu Pada Tahun 1983 - 2015.

Setelah proposal dibuat dan disetujui oleh pembimbing, penulis membuat Surat Keputusan dari Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI untuk penunjukan pembimbing dengan No.09/TPPS/JPS/PEM/2015 pada tanggal 5 Nopember 2015. Rancangan penelitian yang diajukan terdiri dari:

- a) Judul penelitian
- b) Latar belakang penelitian
- c) Rumusan masalah
- d) Tujuan penelitian
- e) Manfaat penelitian
- f) Kajian pustaka
- g) Metode dan teknik penelitian
- h) Struktur organisasi

### 3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Penyusunan rancangan penelitian merupakan langkah kedua yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian yang disusun dalam bentuk proposal skripsi. Setelah mendaftarkan judul serta proposal penelitian kepada TPPS di Departemen Pendidikan Sejarah dengan judul *Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti Desa Tambi, Indramayu Pada Tahun 1983 - 2015*, peneliti diizinkan untuk melakukan presentasi proposal tersebut di dalam seminar pra-rancangan penelitian yang diadakan TPPS Departemen Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Adapun seminar proposal dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2015.

Dalam seminar tersebut hadir calon pembimbing 2 Drs. Syarif Moeis, sedangkan pembimbing 1 H. Didin Saripudin P.hD M.Si pada waktu itu berhalangan hadir dikarenakan ada kepentingan lain yang tidak dapat ditinggalkan. Setelah mempresentasikan proposal yang berjudul *Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti Desa Tambi, Indramayu Pada Tahun 1983 - 2015*, calon pembimbing 2 menyetujui judul yang diajukan oleh peneliti, tetapi perlu ada perbaikan di rumusan masalah karena pembahasan akan terlalu luas dan tidak terfokus, menyarankan agar peneliti lebih memperbanyak sumber yang berkaitan dengan judul penelitian, dan menyarankan agar peneliti mencari kembali hal yang unik dari sanggar Mulya Bhakti yang belum diketahui orang banyak dalam periodisasi penelitian 1983 - 2015.

Sesudah pembimbing 2 menyetujui lalu peneliti menghubungi pembimbing 1 yang kebetulan pada saat seminar berhalangan hadir, untuk berkonsultasi mengenai proposal yang telah diseminarkan. Seminggu sebelumnya *draft* proposal telah ditaruh dimeja pembimbing 1, menurut pembimbing 1 judul ini sudah disetujui tetapi perlu ada perbaikan pada rumusan masalah dan manfaat penelitian. Setelah berkonsultasi dan mendapat masukan juga disetujui dari kedua pembimbing maka peneliti melanjutkan penelitian ke tahap berikutnya.

### **3.1.3 Proses Bimbingan**

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti dibimbing oleh dosen pembimbing 1 yaitu bapak H. Didin Saripudin P.hD M.Si dan pembimbing 2 yaitu bapak Drs. Syarif Moeis, yang sesuai dengan ketepatan dalam seminar proposal. Proses bimbingan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Setiap hasil penelitian dikonsultasikan pada masing - masing pembimbing yang tercatat dalam lembar bimbingan. Skripsi yang semula berjudul *Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti Desa Tambi, Indramayu Pada Tahun 1983 - 2009* diubah menjadi *Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti Desa Tambi, Indramayu Pada Tahun 1983 - 2015*.

Proses bimbingan dilakukan dengan pembimbing 1 pertama kali pada 8 Desember 2015, sementara itu, proses bimbingan dilakukan dengan pembimbing 2 pertama kali pada 30 Nopember 2015. Proses bimbingan dilakukan secara bertahap bab demi bab. Selama bimbingan berlangsung peneliti selalu berusaha semaksimal mungkin untuk membangun komunikasi yang baik dengan para pembimbing. Dengan adanya bimbingan ini, peneliti dapat mengetahui kesalahan dan kekurangan apa saja yang ada, kemudian memperbaiki kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

## **3.2 Pelaksanaan Penelitian**

### **3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)**

Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan penelitian. Sesuai dengan teknik penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu teknik literatur maka sumber - sumber yang dikumpulkan berupa buku atau artikel yang berkaitan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penyusunan skripsi ini menggunakan teknik penelitian, yaitu studi kepustakaan (literatur), dan wawancara.

#### **3.2.1.1 Sumber Tertulis**

Pada tahap ini peneliti mencari serta mengumpulkan berbagai sumber yang memiliki keterhubungan dengan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian.

Berbagai sumber yang dicari diantaranya berupa artikel dari media massa ataupun internet, karya ilmiah, jurnal, dan buku - buku.

Proses pencarian serta pengumpulan sumber dilakukan dengan mengunjungi berbagai perpustakaan yang sekiranya ada hubungannya dengan kajian yang akan diteliti, mencari juga di toko - toko buku, dan mencari sumber tertulis di sanggar Mulya Bhakti, dan masih banyak lagi beberapa tempat yang dikunjungi untuk mencari sumber. Adapun tempat - tempat yang telah dikunjungi untuk memperoleh sumber - sumber tertulis adalah sebagai berikut:

- a. Koleksi buku pribadi yang dimiliki peneliti, antara lain: Sejarah Indramayu (cetakan ke III) (1977), Metode Pengembangan Seni (2008), Sosiologi Seni Edisi 2: Pengantar dan Model Studi Seni (2014), dan Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya (2014).
- b. Perpustakaan pribadi sanggar Mulya Bhakti pada tanggal 7 Agustus 2015, disini peneliti cukup banyak menemukan sumber yang sangat membantu dalam penelitian baik berupa buku, penelitian terdahulu berupa skripsi, dan beberapa artikel yang terkait dengan sanggar Mulya Bhakti. Adapun sumber yang didapat antara lain: Skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Topeng Rummyang Di Sanggar Mulya Bhakti Indramayu Jawa Barat” (2014), skripsi yang berjudul “Pelestarian Dan Pengembangan Topeng Pamindo Di Indramayu Oleh Wangi Indriya” (2014), buku berjudul Topeng (2004), artikel Mulih Harja “Pergelaran “Saedah-Saeni” Mahasiswa STSI di Sanggar Mulya Bhakti Tambi” Edisi 62/Tahun III, 01-15 September 2005, artikel Mulih Harja “Siswa Sanggar Mulya Bhakti Tambi Juara Festival Tari Daerah Nusantara” Halaman 11 (2007), artikel Media Cakra Bangsa “Mama Taham” Edisi 16-22 Februari 2015, artikel “Penghargaan untuk Taham dan Wangi”, dan artikel Mulih Harja “Anak-anak Sanggar Mulya Bhakti Tambi Dipuji Ibu Ani Yudhoyono” (2008).
- c. Perpustakaan pribadi Bapak Supali pada tanggal 8 Agustus 2015, di rumahnya peneliti mendapatkan beberapa sumber yang dijadikan sebagai referensi tambahan untuk proses penyusunan penelitian. Beberapa buku

yang berhasil didapatkan, antara lain: *Menusa Cerbon: Sebuah Pengantar Budaya* (2009), *Budaya Dermayu: Nilai – nilai Historis, Estetis, dan Trasedental* (2013), *SUGRA: Perintis Seni Tarling dan Maestro - maestro Seni Budaya Lainnya* (2015).

- d. Perpustakaan Batu Api Jatinangor pada tanggal 26 Agustus 2015. Disini peneliti menemukan beberapa buku yang dapat membantu penelitian dan menjadi rujukan untuk penyusunan, adapun beberapa buku diantaranya: *Estetika Sebuah Pengantar* (1999), *Majalah Gong “Musik Talla dan Ritus Wulapodu” Edisi 40/2002* (2002), artikel Kompas “Wangi, Penari Topeng Indramayu Serba Bisa” Edisi 15 April 2003, *Majalah Gatra “Karisma Rasinah Tua” Edisi 23 Desember 1995*, artikel *Pikiran Rakyat “Pupusnya Penopeng Losari, Sawitri” Halaman 14 Edisi Senin, 2 Agustus 1999*, dan *Majalah Editor “Topeng Itu Tetap Dicintai” Edisi NO.8/THN.VII/18 NOPEMBER 1993*.
- e. Perpustakaan DISPORABUDPAR Kabupaten Indramayu pada tanggal 4 September 2015. Peneliti menuju kesini karena berpendapat bahwa disini bisa menemukan beberapa referensi yang dapat membantu peneliti, antara lain sumber yang didapatkan: Skripsi yang berjudul “Implementasi Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indramayu Terhadap Pelestarian Tari Topeng Indramayu” (2011), dan buku *Fenomena dan Dinamika: Seni Tradisi Indramayu* (2008).
- f. Perpustakaan Daerah Kabupaten Indramayu pada tanggal 4 September 2015, setelah menemukan beberapa sumber di perpustakaan DISPORABUDPAR, akhirnya peneliti bergerak menuju tempat ini karena dirasa ada sumber yang bisa ditemukan, antara lainnya: *Menapak Jejak Sejarah Indramayu* (2011), *Seni Pertunjukan Tradisional Jawa Barat* (2000), dan *Seni dan Sastra Di Tengah - tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan* (2011).

### 3.2.1.2 Sumber Lisan

Sumber juga dikumpulkan melalui cara lisan yang didapat melalui wawancara. Dalam melakukan pencarian sumber lisan, peneliti berusaha mencari orang yang terlibat langsung pada kajian yang dibahas sesuai tahun kajian penelitian yaitu 1983 - 2015 agar sumber lisan ini menjadi salah satu bukti penguat dalam skripsi ini melalui kesaksian para tokoh yang terlibat langsung. Sumber lisan ini dikategorikan sebagai sejarah lisan (*oral history*) karena merupakan ingatan tangan pertama yang disampaikan secara lisan oleh orang - orang diwawancarai. Menurut Kartawiraputra dalam bukunya yang berjudul *Oral History (Sejarah Lisan Suatu Pengantar)* (1996, hlm. 41):

“Pencarian narasumber dengan melalui pertimbangan yang sesuai dengan ketentuan yang didasarkan pada faktor mental dan fisik, perilaku, serta kelompok usia umur yang cocok, tepat, dan memadai”.

Sebelum melakukan wawancara terhadap narasumber, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen pedoman wawancara berupa beberapa butir pertanyaan yang sesuai dengan kajian yang akan dibahas, meskipun pertanyaan telah disiapkan sebelumnya tetapi itu bersifat kondisional sesuai dengan keadaan di lapangan saat dimana wawancara dilakukan. Setelah pertanyaan selesai dibuat maka langkah berikutnya peneliti memikirkan siapa saja narasumber yang akan diwawancarai yang sesuai dan sezaman dengan tahun kajian, lalu peneliti meminta saran kepada orang tua dan berdiskusi. Peneliti memutuskan berdiskusi dengan orang tua karena mereka yang lebih tahu dan kebetulan mereka pernah tinggal didekat sanggar yang jaraknya hanya beberapa kilometer, mempunyai banyak rekanan juga sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara.

Akhirnya setelah selesai berdiskusi maka dipilihlah enam narasumber sebagai sumber lisan dalam penelitian ini, yang mewakili berbagai lapisan kalangan dalam masyarakat yang tentunya memiliki keterkaitan dengan pembahasan dan mengetahui sanggar Mulya Bhakti. Wawancara ini dilakukan satu persatu sesuai dengan kesepakatan awal sehingga tidak mungkin bentrok antara satu dengan narasumber lainnya, tidak lupa peneliti membawa surat penelitian yang telah dibuat sebelumnya di kampus agar mengikuti sesuai aturan

Dimas Rachmat Susilo, 2016

**PERKEMBANGAN SANGGAR SENI TARI TOPENG MULYA BHAKTI DI DESA TAMBI, INDRAMAYU  
PADA TAHUN 1983 - 2015**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

birokrasi yang ada dan terlihat sopan juga, disertakan pula surat pernyataan yang telah dibuat oleh peneliti bahwa peneliti telah mewawancarai beserta tanda tangan narasumber dan tidak lupa untuk di foto sebagai bukti dokumentasi. Pertanyaan wawancara yang dilakukan juga bersifat spontan apabila menurut peneliti jawaban yang diberikan narasumber kurang jelas, maka tugas peneliti lebih mengarahkan pertanyaan ke inti supaya lebih jelas dan lengkap.

Adapun keenam narasumber yang telah berhasil diwawancarai tersebut adalah yang pertama adalah Ibu Sidem bekerja sebagai wiraswasta, merupakan anak tertua dari Mama Taham sang pendiri sanggar, menjabat sebagai ketua sanggar pada tahun 1990 - 1996, kedua Ibu Wangi Indriya yang sekarang menjabat sebagai ketua sanggar sampai saat ini, ketiga Ibu Baridah pensiunan PNS , merupakan mantan wali murid sanggar Mulya Bhakti sekitar tahun 1990-an, keempat ada Bapak Sujai sebagai Kuwu desa Tambi, kelima Bapak Dulyono yang merupakan camat Sliyeg, dan yang terakhir keenam adalah Bapak Asep Ruhiyat yang menjabat sebagai Kasi Kebudayaan DISPORABUDPAR Indramayu.

### **3.2.2 Kritik Sumber (Verifikasi)**

Kritik sumber dilakukan untuk mengkritisi sumber - sumber yang telah didapatkan baik tertulis, maupun sumber lisan yang telah diperoleh dari proses wawancara. Kritik sumber ini terbagi menjadi kritik eksternal dan kritik internal. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 143) kritik eksternal berfungsi untuk memeriksa keaslian dan integritas sumber sejarah yang diperoleh peneliti, sedangkan kritik internal berfungsi lebih ditekankan pada aspek dalam (isi) dari sumber.

#### **3.2.2.1 Kritik Eksternal**

Setelah sumber terkumpul, tahapan selanjutnya adalah verifikasi atau kritik terhadap sumber - sumber yang didapatkan penulis. Data yang telah diperoleh melalui sumber - sumber tertulis, selanjutnya dilakukan kritik sumber. Terdapat dua cara untuk melakukan kritik terhadap sumber tertulis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik terhadap sumber tertulis sebenarnya lebih ditekankan pada kritik internal, namun kritik eksternal juga perlu dilakukan.

Dimas Rachmat Susilo, 2016

*PERKEMBANGAN SANGGAR SENI TARI TOPENG MULYA BHAKTI DI DESA TAMBI, INDRAMAYU PADA TAHUN 1983 - 2015*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kritik eksternal bertujuan untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek luar dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007, hlm. 132). Kritik eksternal banyak dilakukan terhadap sumber primer, hal ini disebabkan untuk menilai keaslian sumber tertulis tersebut atau kesaksian yang sesuai dengan zamannya. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dengan cara memilah dan memilih buku yang sesuai dengan kajian yang akan dibahas. Peneliti melakukan kritik eksternal dengan melihat keabsahan dari buku - buku sumber yang digunakan, dengan melakukan pertimbangan bahwa buku itu memuat: dimana diterbitkan, tahun terbit, penerbit, dan tidak lupa nama pengarang.

Dengan melihat berbagai pertimbangan berarti bahwa buku tersebut dapat dipertanggungjawabkan, hal lainnya yang juga perlu dilihat dalam melakukan kritik eksternal bisa melihat dari latar pendidikan pengarang buku, tidak bisa sembarangan menggunakan buku bila latar pendidikan pengarang dibawah peneliti yang memakai bukunya sebagai sumber. Adapun yang merupakan mendekati sumber primer adalah buku *SUGRA: Perintis Seni Tarling dan Maestro – maestro Seni Budaya Lainnya*, sementara yang termasuk ke dalam kategori sumber sekunder adalah buku *Sosiologi Seni Edisi 2: Pengantar dan Model Studi Seni*.

Ada dua cara dalam melakukan kritik terhadap sumber lisan, yaitu dengan cara kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah benar pelaku sejarah pada zamannya dan merupakan saksi yang mengalami kejadian pada saat itu, bukan orang kedua dan seterusnya melainkan benar - benar orang pertama. Kritik eksternal juga bisa dilakukan dengan melihat latar belakang narasumber baik dari segi usia, kondisi fisik dan kondisi mental juga harus diperhatikan, karena jika usia yang terlalu tua, kondisi fisik dan mental sakit maka itu tidak bisa dilakukan, jikapun bisa maka keobjektivitasan dari narasumber patut dipertanyakan. Hal lain bisa dilihat dari latar belakang pendidikan, agama, pekerjaan, dan kedudukan narasumber. Guna menghindari subjektivitas.

Narasumber pertama adalah Ibu Wangi Indriya yang berusia 56 tahun, alasan memilih beliau karena merupakan anak kedua Mama Taham yang sekarang

Dimas Rachmat Susilo, 2016

**PERKEMBANGAN SANGGAR SENI TARI TOPENG MULYA BHAKTI DI DESA TAMBI, INDRAMAYU  
PADA TAHUN 1983 - 2015**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjabat sebagai ketua sanggar Mulya Bhakti, dan dimana saat sanggar didirikan tahun 1983, Ibu Wangi usianya saat itu sudah 33 tahun dan menjadi salah satu pengajar. Yang kedua adalah Ibu Sidem adalah anak pertama dari Mama Taham dan Ibu Castinah sekaligus kakak dari Ibu Wangi, saat ini beliau berusia 58 tahun sedangkan pada saat sanggar ini berdiri tahun 1983 berarti usianya sudah 31 tahun. Ibu Sidem merupakan pekerja seni dan ahli dalam hal menyinden, merupakan ketua sanggar kedua setelah Mama Taham, saat ini dia bekerja sebagai ibu rumah tangga sambil membantu menjadi pengajar sesekali di sanggar.

Ibu Baridah adalah sumber ketiga untuk penelitian ini berusia 60 tahun pensiunan PNS, beliau merupakan salah satu mantan wali murid di sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti dari anaknya yang bernama Lestri yang berlatih tari topeng di sanggar Mulya Bhakti pada tahun 1992, rumahnya di dekat kantor Kecamatan Sliyeg, tentu tahu betul tentang sanggar Mulya Bhakti terutama para pengajar keseniannya. Narasumber yang keempat adalah Bapak Sujai yang menjabat sebagai Kuwu Tambi saat ini berusia 51 tahun, beliau merupakan asli orang desa Tambi dan letak rumahnya persis di belakang kantor Desa Tambi sangat dekat sekali dengan sanggar Mulya Bhakti. Pak Sujai tahu bagaimana perjuangan Mama Taham dan beserta keluarga untuk mendirikan sanggar yang tetap eksis bertahan hingga sekarang.

Yang kelima adalah Bapak Dulyono yang menjabat sebagai Camat Sliyeg pada saat ini, berusia 44 tahun, beliau baru menjabat sebagai Camat Sliyeg sekitar kurang lebih 16 bulan, memang bukan asli orang Sliyeg ataupun Tambi tetapi beliau langsung mencari tahu potensi - potensi yang ada termasuk salah satunya sanggar Mulya Bhakti yang sudah terkenal hingga ke mancanegara.

Dan narasumber yang keenam sekaligus merupakan yang terakhir adalah Bapak Asep Ruhiyat Soemantri menjabat sebagai Kasi Kebudayaan Disporabudpar Indramayu saat ini berusia 52 tahun, asli orang Bandung tetapi sudah lama menetap dan bekerja di Indramayu. Pak Asep sudah 25 tahun bekerja mengurus seni dan kebudayaan di Indramayu, memiliki pengetahuan yang sangat luas pastinya, bukan sembarang orang ketika sudah bekerja selama itu dalam bidang tersebut. Atas dasar tersebut lah maka peneliti memilih orang -

**Dimas Rachmat Susilo, 2016**

**PERKEMBANGAN SANGGAR SENI TARI TOPENG MULYA BHAKTI DI DESA TAMBI, INDRAMAYU PADA TAHUN 1983 - 2015**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang tersebut sebagai narasumber dalam penelitian ini karena dirasa sangat pantas dan memiliki kredibilitas sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

### 3.2.2.2 Kritik Internal

Kritik internal terhadap sumber tertulis. Kritik internal lebih menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber (Sjamsuddin, 2007, hlm. 143). Sedangkan menurut Ismaun (2005, hlm. 50) mengatakan bahwa kritik internal mempersoalkan isi, kemampuan pembuatnya, tanggung jawab dan moralnya. Dalam tahapan kritik internal peneliti melakukan kaji banding antara satu buku dengan buku lainnya, contohnya peneliti melakukan kaji banding terhadap dua buku yang digunakan yaitu buku pertama karya Supali Kasim yang berjudul *Budaya Dermayu: Nilai – nilai Historis, Estetis, dan Trasedental* (2013) dan dengan buku kedua karya Nurdin M. Noer yang berjudul *Menua Cerbon: Sebuah Pengantar Budaya* (2009).

Dalam buku pertama dapat disimpulkan lengkap dalam menjelaskan Indramayu secara utuh dimulai dari sejarah, asal usul orang Indramayu, sistem pemerintahan, sistem kemasyarakatan, adat istiadat, budaya, kesenian, dialek Indramayu, pendidikan, kerajinan, arsitektur, bahkan sampai dengan kuliner juga, boleh dikatakan a-z tentang Indramayu dibahas dalam buku ini. Sedangkan dalam buku kedua lebih banyak membahas sejarah Cirebon dan kebudayaan Cirebon, tetapi bila dilihat lagi dalam kedua buku ini sama - sama membahas tentang tari topeng dan sejarah tari topeng dari kedua kabupaten ini sama. Tahapan kritik internal ini dengan cara melakukan kaji banding terhadap ditunjukkan untuk menjauhkan yang namanya subjektivitas dalam sebuah karya ilmiah dan untuk menemukan keobjektifan dari sumber yang telah dikumpulkan.

Selanjutnya kritik internal terhadap sumber lisan, dilakukan dengan cara melakukan kaji banding atau *cross checking* terhadap hasil wawancara dari keenam narasumber. Hal ini dilakukan karena menurut peneliti masing - masing narasumber memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu permasalahan yang diajukan, karena beda kepala akan beda pula dengan isinya. Setelah semua

Dimas Rachmat Susilo, 2016

**PERKEMBANGAN SANGGAR SENI TARI TOPENG MULYA BHAKTI DI DESA TAMBI, INDRAMAYU  
PADA TAHUN 1983 - 2015**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diwawancara peneliti bisa melihat apakah jawaban - jawaban yang dikemukakan berbeda - beda dari pertanyaan yang sama. Ambil contoh narasumber Ibu Wangi selaku ketua sanggar dan Bapak Sujai selaku Kuwu Tambi, peneliti memberikan pertanyaan mengenai upaya Pemerintah Kabupaten Indramayu dalam turut serta melestarikan kesenian lokal khususnya yang ada di sanggar Mulya Bhakti, dan pertanyaan mengenai sejarah berdirinya sanggar Mulya Bhakti. Jika pendapatnya sama maka bisa disimpulkan apa yang dikatakan narasumber benar dan begitupun sebaliknya jika ada pendapat yang berbeda.

### 3.2.3 Interpretasi

Tahapan interpretasi ini merupakan atas tahap pemberian makna terhadap data ataupun fakta yang diperoleh peneliti di lapangan dalam penelitiannya. Interpretasi merupakan tahap selanjutnya setelah tahap heuristik dan kritik sumber. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengungkapkan suatu peristiwa sejarah secara utuh dan agar memperoleh gambaran terhadap permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Menurut Gottschalk, interpretasi atau penafsiran sejarah memiliki tiga aspek penting, yaitu: analisis-kritis yaitu menganalisis struktur intern dan pola - pola hubungan antar fakta, historis-substantif yaitu menyajikan suatu uraian prosesusual dengan dukungan fakta - fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan, dan sosial-budaya yaitu memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interelasi sosial-budaya (Ismaun, 2005, hlm. 56). Peneliti melakukan penafsiran dari fakta yang telah ditemukan dan dikritik baik ekstern dan intern, setelah itu dijelaskan melalui proses penafsiran dari sumber yang telah didapat, fakta - fakta yang ditemukan dan telah ditafsirkan menjadi pondasi dalam penelitian ini.

Pada skripsi ini dengan judul *Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti Desa Tambi, Indramayu Pada Tahun 1983 - 2015*, peneliti menginterpretasi dengan cara menafsirkan beberapa hal yang menjadi faktor tetap bertahannya sanggar Mulya Bhakti di desa Tambi, Indramayu, yaitu pertama, meskipun saat ini arus modernisasi sudah tidak terbendung lagi, yang namanya sebuah wadah atau sanggar untuk melestarikan kesenian lokal yang ada di suatu

Dimas Rachmat Susilo, 2016

**PERKEMBANGAN SANGGAR SENI TARI TOPENG MULYA BHAKTI DI DESA TAMBI, INDRAMAYU PADA TAHUN 1983 - 2015**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

daerah tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang banyak masuk saat ini, karena akan selalu memiliki daya pikat tersendiri bagi para penikmat dan pecinta kesenian lokal. Kedua, karena peran dari sang pendiri sanggar ini yang selalu berusaha keras untuk melestarikan kesenian lokal di daerahnya agar bisa diwariskan kepada anak - anak sekitar tempat tinggalnya supaya tidak punah dan tidak kalah dengan dengan budaya asing dari luar yang jauh lebih modern dan menarik daripada yang tradisional cenderung kuno.

### **3.2.4 Historiografi**

Ini merupakan tahapan akhir dalam rangkaian penelitian yang telah dilakukan pada sebelumnya yang biasa disebut historiografi, yakni penulisan secara utuh yang dimulai dari pendahuluan sampai dengan kesimpulan. Historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Gotschalk, 1986, hlm. 39). Dalam tahap ini juga peneliti mengerahkan segala kemampuan dan daya pikirnya dengan kritis analitis, hasil dari penelitian ini harus memberikan gambaran secara jelas dari awal penelitian sampai dengan akhir penelitian.

Dalam penulisan ini akan dibahas secara menyeluruh mengenai perkembangan sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti desa Tambi, Indramayu pada tahun 1983 - 2015, serta peranan sang pendiri sanggar Mama Taham dalam melestarikan kesenian lokal melalui sanggar Mulya Bhakti, juga peranan Pemkab Indramayu juga masyarakat sekitar dalam menjaga dan melestarikan.

Penulisan dalam hasil penelitian ini mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah milik Universitas Pendidikan Indonesia. Penulisan skripsi ini dilakukan tahap demi tahap secara perlahan dan konsisten bab demi bab melalui bimbingan sebelumnya dan beberapa kali revisi untuk memperbaiki kesalahan yang ada. Skripsi ini terbagi ke dalam lima bab, yakni terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, pembahasan, dan yang terakhir adalah simpulan dan rekomendasi.